


JURNAL REINHA
Volume 16 No 1 Januari-Juni 2025
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669
DOI: : <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.391>
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



ETIKA KOMUNIKASI NEW MEDIA SEBAGAI UPAYA TANGGUNG JAWAB TERHADAP LIYAN DALAM PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS

Damianus Suryo Pranoto ^{*1)}
Armada Riyanto ²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur-Indonesia
Email*: ryop96655@gmail.com

Artikel Info	Abstrack
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Tanggung Jawab Kata Kunci 2; Liyan Kata Kunci 3; Etika Kata Kunci 4; Digital Kata Kunci 5; Komunikasi</p>	<p>Media digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga menciptakan ruang yang rentan terhadap disinformasi. Transformasi ini menciptakan ruang interaksi yang cepat dan terbuka, tetapi juga melahirkan tantangan etis berupa ujaran kebencian, disinformasi, dan dehumanisasi. Tulisan ini membahas etika komunikasi new media sebagai bentuk tanggung jawab terhadap liyan dalam perspektif Emmanuel Levinas. Tujuannya ialah menganalisis bagaimana prinsip etika Levinas dapat diterapkan dalam komunikasi digital untuk merespons kehadiran liyan sebagai subjek yang menuntut tanggung jawab etis. Tulisan ini memakai metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan hermeneutika. Penulis menafsirkan pemikiran Levinas tentang fenomenologi wajah sebagai dasar komunikasi yang bermoral. Maka, langkah pembahasannya akan dimulai dengan menguraikan konsep liyan dan tanggung jawab etis dalam pemikiran Levinas, kemudian menghubungkannya dengan praktik komunikasi di media sosial. Levinas menekankan bahwa kehadiran liyan, baik secara fisik maupun virtual, menuntut respons moral yang menghargai martabat manusia. Karena itu, tulisan ini mau menegaskan etika Levinasian dalam konteks media digital, menawarkan perspektif alternatif untuk mengatasi degradasi nilai etika di ruang virtual bahwa kesadaran dari individu akan bertanggung jawab terhadap liyan yang menjadikan dasar untuk membangun interaksi digital lebih manusiawi dan bermartabat. Jadi, etika komunikasi dalam new media bukan hanya teknik, melainkan sikap eksistensial mengutamakan hormat</p>

	dan kepedulian terhadap sesama.
Info Article	Abstrack
Keywords: Keyword 1; <i>Responsibility</i> Keyword 2; The Other Keyword 3; Ethics Keyword 4; Digital Keyword 5; <i>Communication</i>	<i>Digital media has transformed the way humans communicate, but it has also created a space vulnerable to disinformation. This transformation fosters fast and open interaction, yet also brings ethical challenges such as hate speech, disinformation, and dehumanization. This paper discusses the ethics of communication in new media as a form of responsibility toward the Other, based on the perspective of Emmanuel Levinas. The aim is to analyze how Levinas's ethical principles can be applied to digital communication in order to respond to the presence of the Other as a subject demanding ethical responsibility. This paper employs a qualitative method through a literature study and a hermeneutic approach. The author interprets Levinas's concept of the "face" as the foundation of moral communication. The discussion begins by exploring the notion of the Other and ethical responsibility in Levinas's thought, then connects it to social media communication practices. Levinas emphasizes that the presence of the Other, whether physical or virtual, requires a moral response that respects human dignity. Therefore, this article affirms Levinasian ethics in the digital media context, offering an alternative perspective to counter the degradation of ethical values in virtual space by grounding digital interaction in individual awareness and responsibility toward the others.</i>

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan sekarang sering kali dilandai dengan maraknya keterbelengguan-keterbelengguan yang membuat individu menjadi lemah untuk berpikir dan bertindak bahkan menciptakan perilaku seseorang semakin kurang etis. Manusia kurang menyadari bahwa salah satu yang membelenggu dirinya adalah media digital, yang membuat hidup konsumerisme menjadi lebih instan, tingkat berpikir dengan bantuan mesin digital, bahkan individu semakin bergantung pada digital. Dengan kata lain, fenomena-fenomena dalam dunia digital yang kurang etis merupakan suatu situasi krisis kemanusiaan untuk berdamai dengan dirinya (Pranoto & Riyanto, 2024). Pada dasarnya dunia digital sangat membantu manusia untuk memberikan informasi-informasi tentang keadaan realitas. Tetapi dalam menggunakan digital terkadang manusia kurang menghargai baik prefasi maupun tingkah laku sebagai manusia bermartabat. Artinya, ketika seseorang berkomunikasi dalam dunia digital terkadang tidak melihat dari segi baik dan buruknya, benar dan salahnya. Terutama dalam berinteraksi dan memberikan komentar pada konten-konten dalam plat media, seperti *Facebook, Twiter, Instagram, WhatSapp* dan Plat media lainnya.

Berinteraksi dalam media digital merupakan suatu tindakan yang memudahkan seseorang untuk berelasi dengan orang lain, yakni dengan cara berkomunikasi. Tentunya, dalam berkomunikasi ini seseorang di ajak untuk saling menghargai, menghormati dan menjaga rasa kemanusiaan sebagai makhluk bermartabat. Artinya, dalam berkomunikasi juga mengandung unsur relasi dengan liyan (Fx Eko Armada Riyanto, 2011). Sebagaimana dalam konteks ini penulis ingin menguraikan pemikiran Emmanuel Levinas tentang

fenomenologi filsafat wajah. Bahwa wajah seseorang merepresentasikan kehadirannya yang sekaligus mencetus nilai moral. Artinya seseorang diminta untuk bersikap hormat, mencintai, dan menghargai terhadap diri si subyek yang dipandangnya. Artinya, Ketika seseorang melihat atau memandang yang lain maka liyan itu menjadi tanggung jawabnya. Karena itu, dalam fenomena filsafat wajah, kehadiran orang lain itu mencetuskan atau memproduksi nilai moral sehingga dalam interaksi kita dalam hal apa pun terutama dalam media digital kehadiran orang lain juga mencetuskan nilai-nilai etis sehingga kita pun harus menilai dan memandangnya sebagai makhluk bermoral atau bermartabat

Berdasarkan konteks tulisan ini, penulis akan membahas pemikiran Emmanuel Levinas tentang fenomenologi filsafat wajah dan dihubungkannya dengan etika komunikasi dalam new media yang mengupayakan tindakan kesadaran terhadap yang lain. Artinya, dalam berinteraksi dengan orang lain melalui dunia digital seseorang perlu menyadari bahwa kehadiran orang lain merupakan suatu tanggung jawab kita. Sebagaimana yang diungkapkan Emmanuel Levinas dalam perkuliahan Etika bahwa “*saat saya melihat wajahmu, otomatis ada dalam diri saya tercetus produk moral*” (Frans Magnis Suseno, 2000). Artinya, wajah-wajah sesama liyan mengajukan kepada kita kriteria-kriteria etis yang di dalamnya saya bergerak dan bertindak.

Tujuan penulisan ini yakni ingin mengkaji dan menganalisis lebih dalam tentang etika komunikasi new media sebagai bentuk upaya mempertanggung jawabkan terhadap liyan, yakni bagaimana tingkah laku atau sikap dalam berinteraksi di media sosial terhadap sesama. Maka, dalam konsep fenomenologi filsafat wajah perspektif Emmanuel Levinas dalam kaitannya dengan dunia digital, penulis mencoba merefleksikan tindakan-tindakan manusia dalam media sosial yang seringkali menjadikan platform media sebagai tempat yang menghujat kebencian, penyebaran Hoax, Cyberbullying, penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia (*fenomena flexing*), serta dalam new media seringkali netizen-netizen kurang menyadari “*societas kita*” sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang etis (Christian Samuel Pangaribuan, 2023).

Demikian tulisan ini, penulis ingin menguraikan etika komunikasi new media sebagai upaya tanggung jawab terhadap liyan menurut pemikiran Emmanuel Levinas, bahwa dalam dunia digital manusia tidak serta merta menggunakan media sebagai suatu wacana untuk mempopulerkan diri saja, tetapi dalam media digital tersebut individu juga merefleksikan tentang bagaimana sikap atau tindakan yang pantas dalam berinteraksi di dalamnya yang tidak seharusnya menghujat kebencian, memberi hoax, cyberbullying, dan ruang privasi menjadi tontonan bagi banyak orang. Oleh karena itu, tulisan ini menfokuskan diri mengenai refleksi etika komunikasi new media sebagai upaya tanggung jawab terhadap liyan perspektif Emmanuel Levinas. Artinya, kehadiran orang lain di dunia digital merupakan representasi dari dirinya yang mencetus nilai-nilai etis di dalamnya sehingga kita dapat pun bertanggung jawab terhadapnya.

METODE

Metode yang ditempuh dalam tulisan ini adalah metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, yang mengkaji literatur buku dan sumber akademis untuk menganalisis pemikiran filosofis Emmanuel Levinas tentang etika tanggung jawab terhadap *liyan* dalam konteks komunikasi di era *new media*. Penulis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks Levinas secara mendalam, menggali makna kompleks dari fenomena komunikasi digital, serta menghubungkannya dengan refleksi filosofis. Pendekatan ini memungkinkan penulis memahami konsep-konsep kunci seperti fenomenologi wajah, tanggung jawab etis, dan alteritas, sekaligus menerapkannya dalam

analisis kritis terhadap praktik komunikasi di media sosial. Tujuan utama tulisan ini adalah membangun kesadaran bahwa interaksi digital tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mengandung dimensi moral yang menuntut penghormatan dan tanggung jawab terhadap *layan*. penulis menunjukkan bagaimana prinsip Levinasian dapat menjadi landasan etis untuk mengatasi degradasi nilai kemanusiaan di ruang digital. Kejelasan metode ini terletak pada kemampuannya menghubungkan teori filosofis dengan konteks aktual, sehingga memberikan perspektif baru tentang etika komunikasi di era teknologi modern. Penulis juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti karya-karya Levinas, komentar para ahli, serta penelitian terdahulu untuk memperkuat argumen dan memperkaya analisis. Melalui metode ini, tulisan ini tidak hanya menjelaskan konsep-konsep abstrak, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kesadaran etis dalam berkomunikasi di dunia digital.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Etika Komunikasi Dalam New Media

Intensi pengguna new media bukanlah fenomena baru (Nurrachmi & Puspita, 2018). Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan jaman modernisasi dan globalisasi yang secara masif membentuk kesadaran individu dan menjadi representasi sebuah budaya baru dalam gerusan perkembangan zaman. Perkembangan zaman ditandai dengan kemajuannya teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu saat ini. Maka, penggunaan teknologi yang semakin intensif telah mengubah pola kehidupan, terutama dalam aspek sosial. Fenomena ini menunjukkan pergeseran ruang interaksi individu dari dunia nyata ke ruang digital, yang sering disebut sebagai dunia maya versi baru (Mahyuddin, 2019). Artinya, sistem media membawa perubahan yang sangat fundamental dalam cara interaksi, reproduksi budaya dan partisipasi masyarakat yang lebih cenderung peka ke dunia digital dibandingkan dunia nyata. Media pada dasarnya, menyebarkan ke seluruh tubuh sosial yang tidak hanya ide pembebasan tetapi juga nilai-nilai yang mempengaruhi integrasi sosial, seperti sikap individu lebih mementingkan hedonisme, memuja kultus-kultus di dunia digital daripada budaya tradisional dan bahkan nilai-nilai budaya semakin meredup.

Konsep *new media* atau media baru merujuk pada perkembangan media berbasis teknologi digital yang memungkinkan komunikasi bersifat interaktif, cepat, dan melibatkan partisipasi aktif pengguna. Media baru sering dipahami secara sederhana sebagai media yang menggunakan perangkat komputer, namun cakupannya jauh lebih luas seperti dalam platform-platform media misalkan *Facebook*, *Tik-Tok*, *Whatshhap* dan saluran media lainnya yang telah memperluas makna media baru menjadi sistem komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk memilih, merespons, bahkan menciptakan konten. Namun, di balik kemajuan ini, muncul berbagai tantangan etika komunikasi yang perlu diperhatikan. Seperti dalam pihak menggunakan media baru secara bebas tanpa mempertimbangkan etika komunikasi yang sehat. Misalkan hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali menjadi contoh konkret dari degradasi nilai etika dalam berkomunikasi (Siregar, Harahap, & Nasution, 2024). Ketika individu dengan mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi, maka publik rentan terhadap manipulasi dan disinformasi.

Pola kehidupan sehari-hari juga mengalami perubahan. Komunikasi yang seharusnya membangun justru berubah menjadi ancaman terhadap kebenaran, kesopanan, dan rasa hormat antarpribadi. Terutama cara individu dalam berinteraksi dalam media sosial yakni etika komunikasi new media. Sebagaimana dapat dipahami interaksi dalam media juga merupakan suatu interaksi sosial, sehingga dibutuhkan nilai etis di dalamnya. Artinya, dalam

etika sosial pada media digital juga berbicara mengenai sikap dan pola perilaku sebagai manusia bermartabat (Santosa, 2007). Etika komunikasi dalam New media menjadi semakin penting di era digital, sebagaimana informasi dapat dengan mudah dan cepat tersebar melalui berbagai platform seperti media sosial, blog, forum daring, dan aplikasi pesan instan (Priastuty, Rochimah, & Pramana, 2023). Etika komunikasi berperan dalam menjaga kualitas interaksi digital agar tetap bertanggung jawab, menghormati privasi, serta menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Tanpa etika yang baik, interaksi digital rentan terhadap penyalahgunaan, seperti pelanggaran privasi, penyebaran misinformasi, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun, new media memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batas geografis dan waktu, tetapi juga menghadirkan tantangan etis yang kompleks, terutama terkait dengan privasi, keakuratan informasi, kebebasan berekspresi, dan tanggung jawab pengguna serta pencitraan manusia pun semakin terobsesi pada dunia digital. Menurut, Jean Baudrillard dalam teorinya tentang simulasi dan hiperrealitas, menjelaskan empat fase citra manusia yang menggambarkan bagaimana representasi berkembang dari realitas hingga kehilangan keterkaitan dengan dunia nyata. *Pertama*, citra sebagai refleksi dari realitas bahwa citra berfungsi sebagai cerminan langsung dari dunia nyata, seperti foto yang menggambarkan sesuatu yang benar-benar ada. *Kedua*, citra yang menutupi dan merusak realitas, yakni ketika citra mulai menyimpangkan kenyataan dengan sedikit manipulasi atau distorsi, sehingga realitasnya menjadi kurang jelas. *Ketiga*, citra yang menyembunyikan ketiadaan realitas bahwa citra tidak lagi merepresentasikan sesuatu yang nyata, melainkan menciptakan ilusi seolah-olah ada realitas di baliknya, seperti dalam propaganda atau iklan yang membangun citra palsu. *Keempat*, citra sebagai simulacra murni, menegaskan bahwa citra sepenuhnya terlepas dari realitas dan hanya merujuk pada citra lainnya, menciptakan hiperrealitas sebagaimana batas antara nyata dan fiktif menjadi kabur, seperti dalam dunia hiburan dan media digital saat ini (Ismatulloh, 2023).

Berdasarkan keempat fase di atas, Jean Baudrillard mengkritik bagaimana masyarakat modern semakin tenggelam dalam dunia simbol dan citra, sehingga batas antara realitas dan ilusi semakin sulit dibedakan. Bahkan dalam era new media, sering kali terjadi penyebaran citra dan informasi yang tidak lagi berlandaskan pada nilai-nilai etisnya, melainkan pada hiperrealitas yang menciptakan ekspektasi palsu, manipulasi opini publik, dan bahkan dehumanisasi liyan (Kamaruddin, Adam, Gunawan, & Chakti, 2024). Dalam konteks ini, etika komunikasi mengacu pada prinsip-prinsip moral yang membimbing individu dalam berinteraksi dan berbagi informasi secara bertanggung jawab di dunia digital. Seperti pandangan post-truth dalam media sosial yang menegaskan tentang suatu era di mana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran (Arifin & Fuad, 2021). Etika komunikasi menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa interaksi di ruang digital tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral, seperti kejujuran, penghormatan terhadap privasi, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap dampak komunikasi. Tanpa etika yang kuat, *new media* berpotensi menjadi ruang yang penuh distorsi, di mana kebenaran dikalahkan oleh narasi yang dibentuk oleh algoritma dan kepentingan sepihak. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang etika komunikasi digital tidak hanya diperlukan untuk menjaga kualitas interaksi, tetapi juga untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang esensial.

Perkembangan new media dalam era digital telah menciptakan transformasi mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memaknai realitas. Maka, media digital dapat disebut pedang bermata dua, yakni di satu sisi kemajuan teknologi menawarkan kemudahan, efisiensi, dan keterhubungan global yang tak terbatas, dan di sisi lain digital

melahirkan tantangan kompleks berupa krisis identitas, dehumanisasi, dan pengaburan batas antara yang nyata dan virtual (Cahyono, 2022). Sebagaimana dalam teori hiperrealitas Baudrillard menjadi relevan untuk memahami bagaimana masyarakat modern semakin terjat dalam jejaring simulacra yang menjadikan citra digital seringkali lebih berpengaruh daripada kebenaran substantif (Masut, Wijanarko, & Pandor, 2023). Dalam konteks ini, etika komunikasi digital muncul sebagai benteng pertahanan untuk memelihara nilai-nilai kemanusiaan demi menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dan keberlanjutan nilai-nilai martabat manusia. Tentunya, hal ini memerlukan upaya kolektif untuk membangun kesadaran kritis, merumuskan etika digital yang inklusif, dan merancang pola-pola teknologi yang berpusat pada kesadaran manusia (Haryatmoko, 2007). Hakikat dari new media hanyalah alat, dan yang menentukan arah perkembangannya adalah kesadaran manusia sebagai penggunaannya. Oleh karena itu, literasi digital yang holistik menjadi kunci untuk memastikan bahwa revolusi teknologi tidak hanya menciptakan masyarakat yang terhubung secara virtual, tetapi juga tetap memelihara ikatan sosial yang autentik dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan humanis di era digital serta memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan esensi terdalam dari keberadaan kita sebagai manusia yang beradab.

Revolusi teknologi pada hakikatnya tidak hanya membentuk masyarakat yang saling terhubung secara virtual melalui berbagai platform digital. Dalam konsep tentang kehidupan manusia pun mengalami pergeseran yang signifikan. Manusia bukan lagi hanya makhluk sosial secara fisik, tetapi juga makhluk digital yang hidup dalam ekosistem virtual (Hardiman, 2021). Artinya, manusia sebagai komponen dari sistem media tetapi sebenarnya yang menjadi pelaku utamanya adalah manusia itu sendiri, karena yang bergerak aktif di dalamnya adalah manusia itu sendiri sebab hanya manusialah yang mengendalikan media. Namun, di tengah derasnya arus digitalisasi, manusia tetap memikul tanggung jawab untuk tidak kehilangan esensi terdalam dari keberadaannya, yakni sebagai makhluk yang beradab, memiliki nurani, dan menjunjung tinggi martabat bahkan mampu mencetuskan nilai etis dalam digital. Kecanggihan teknologi semestinya tidak menjadikan manusia teralienasi atau kehilangan makna hidup yang sejati, melainkan menjadi sarana yang mempermudah hidup sekaligus memperkaya pengalaman kemanusiaan. Maka, yang menjadi tantangan utamanya terletak pada kemampuan manusia dalam menyeimbangkan antara kecanggihan teknologi yang serba instan dan praktis dengan kebutuhan untuk tetap memelihara hubungan antarmanusia yang penuh empati, solidaritas, dan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, penting bagi manusia modern untuk mampu secara kritis merefleksikan relasi dalam dunia digital. Dalam artian bagaimana kesadaran manusia dalam memelihara nilai etis di ruang digital.

Ruang digital pada dasarnya adalah ruang keberagaman dan kebersamaan, sebagaimana di dalamnya manusia terdiri dari berbagai bangsa, budaya dan negara. Maka, dalam ruang digital manusia tidak terlepas dari interaksi antara sesama. Menurut FX. Eko Armada Riyanto yang menjelaskan istilah *Mai senz'altro* (jangan pernah tanpa Liyan) dalam buku Dekolonisasi (filsafat-metodologis kesadaran tentang liyan, kekuasaan, dan *societas* "kita", yang secara tak langsung mengungkapkan tentang kesadaran bersama yang lain (FX. Eko Armada Riyanto, 2025). Artinya, dalam ruang digital *Liyan* tidak boleh terpisah dari eksistensi kehadirannya dalam dunia virtual. Karena itu, digital merupakan ruang representasi individu untuk hidup bersama, sebagaimana kehadiran setiap individu di dalamnya merupakan representasi kehadirannya yang mendorong seseorang untuk bertanggung jawab nilai etis terhadap yang lain dan memelihara interaksi sebagai makhluk yang bermoral.

Riwayat Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas adalah salah satu pemikir postmodern terkemuka abad ke-20, khususnya dalam bidang etika. Ia lahir pada Januari 1906 di Kaunas, Lithuania, yang saat itu masih berada di bawah pemerintahan Tsar Rusia. Levinas berasal dari keluarga Yahudi yang taat, tumbuh dalam lingkungan yang kuat dengan tradisi agama Yahudi dan studi Talmud. Sejak kecil, ia telah terbiasa membaca Kitab Suci Ibrani serta karya-karya sastra klasik Rusia dari penulis seperti Alexander Pushkin, Mikhail Lermontov, Fyodor Dostoyevsky, dan Leo Tolstoy. Beberapa tahun masa sekolahnya ia habiskan di Ukraina, di mana ia menyaksikan langsung peristiwa Revolusi Rusia tahun 1917. Ia menyelesaikan pendidikan menengahnya di Kharkov (Rusia) dan Kaunas pada periode 1916–1923 (Doren, 2018).

Pada tahun 1923, Levinas melanjutkan pendidikannya ke Universitas Strasbourg, Prancis, dan menetap di sana hingga tahun 1930. Pada tahun itulah ia resmi menjadi warga negara Prancis. Ia menyelesaikan studinya dengan disertasi berjudul *La théorie de l'intuition dans la phénoménologie de Husserl* (Teori tentang Intuisi dalam Fenomenologi Husserl). Demi memperdalam pemahamannya tentang fenomenologi, pada 1928–1929 ia belajar di Freiburg, Jerman, selama dua semester, di bawah bimbingan langsung Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Pada tahun 1929, ia menulis artikel panjang yang membahas buku Husserl berjudul *Ideen I*. Pada saat yang sama, ia juga menerjemahkan karya Husserl *Cartesienne Meditationen* (Meditasi Gaya Descartes) ke dalam bahasa Prancis, menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang berjasa dalam memperkenalkan fenomenologi Husserl di Prancis (Frans Magnis Suseno, 2000).

Selama di Prancis, Levinas berinteraksi dengan berbagai pemikir besar, termasuk Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre, dan Jacques Maritain. Pertemuan dengan tokoh-tokoh ini semakin memperkaya pemikirannya dalam bidang filsafat, terutama dalam merumuskan gagasan tentang etika sebagai tanggung jawab terhadap yang lain. Menjelang perang dunia II tahun 1939, ia disuruh masuk ke dinas militer Prancis, dan pada tahun 1940, ia menjadi tawanan perang di Jerman sampai tahun 1945. Namun, karena keYahudiaannya tidak diketahui sehingga ia pun tidak dibunuh. Sementara itu, seluruh keluarganya yang tinggal di Lituanua di bunuh oleh kaum Nazi. Levinas pun memutuskan untuk tidak kembali ke Jerman tetapi memutuskan tetap tinggal di Prancis. Keputusan ini mungkin dipengaruhi oleh trauma yang ia alami selama perang dan kehilangan keluarganya.

Setelah perang, pada tahun 1947, Emmanuel Levinas diangkat sebagai direktur *École Normale Israélite Orientale* di Prancis, sebuah institusi yang bertujuan mendidik para guru bahasa Prancis untuk sekolah-sekolah Yahudi di kawasan Laut Tengah. Di sana, ia tidak hanya terlibat dalam pendidikan, tetapi juga mendalami tafsir Talmud, salah satu teks utama dalam tradisi Yahudi. Kegiatannya ini menjadi bagian penting dari upayanya dalam membangun komunitas intelektual Yahudi di Prancis. Pada tahun 1961, Levinas menerbitkan karya besar pertamanya, *Totalité et Infini* (Totalitas dan Yang Tak Berhingga), yang langsung mendapat pengakuan luas sebagai salah satu karya filosofis paling orisinal di masanya. Buku ini memperkenalkan gagasannya tentang etika sebagai hubungan dengan "yang lain," yang kemudian menjadi landasan utama pemikirannya. Karya ini membuat namanya semakin dikenal di kalangan filsuf Prancis dan bahkan mendapat perhatian di tingkat internasional. Pada tahun yang sama, di usia 55 tahun, ia diangkat sebagai profesor di Universitas Poitiers (Sobon, 2018).

Levinas terus mengembangkan pemikirannya, dan pada tahun 1974, ia menerbitkan karya besar keduanya, *Autrement qu'être ou au-delà de l'essence* (Lain daripada Ada atau

di *Seberang Esensi*), yang semakin memperkokoh posisinya sebagai salah satu pemikir etika paling berpengaruh di abad ke-20 (Frans Magnis Suseno, 2000). Ia tetap tinggal di Paris, aktif menulis, dan menerbitkan berbagai tulisan penting hingga akhir hayatnya. Emmanuel Levinas meninggal dunia pada 25 Desember 1995, meninggalkan warisan intelektual yang terus dipelajari dan menginspirasi pemikiran filsafat hingga saat ini. Bahkan pengalaman hidupnya yang penuh dengan peristiwa sejarah besar, seperti Revolusi Rusia dan Perang Dunia II, dapat membangkitkan diri untuk terus berfilsafat yang semakin mengukuhkan komitmennya terhadap pemikiran terutama dalam menempatkan hubungan antar individu sebagai dasar moralitas manusia. Melalui karya-karyanya, Emmanuel Levinas menghadirkan perspektif baru dalam pemikiran postmodern yang menantang dominasi filsafat Barat tradisional, yang cenderung berpusat pada individu dan subjektivitas. Sebagai gantinya, ia menitikberatkan pemikirannya pada fenomenologi wajah, sebuah konsep yang menegaskan bahwa wajah seseorang bukan sekadar representasi fisik, tetapi juga kehadiran yang menuntut respons etis. Bagi Levinas, pertemuan dengan wajah orang lain mengandung panggilan moral yang mengharuskan kita untuk bertanggung jawab terhadap sesama.

Konsep Liyan Dalam Pemikiran Emmanuel Levinas

Pembahasan konsep liyan tidak pernah terlepas dari eksistensi manusia. Eksistensi merupakan suatu yang berkaitan dengan hal berada atau keberadaan tetapi bukan berada sebagaimana adanya. Eksistensi memiliki ciri tersendiri yang menekankan pentingnya menghargai keberadaan orang lain di sekitarnya, karena setiap individu memiliki keunikan dan kekhasan identitas diri yang tak tergantikan serta tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan kata lain, eksistensi ialah keberadaan suatu entitas yang keluar dari dirinya sendiri atau keberadaan manusia itu harus mampu menciptakan makna dan arti bagi entitas lainnya. Maka, eksistensi pun tidak terlepas dari tindakan relasionalitas. Dalam hal ini relasionalitas adalah kesadaran manusia akan sang liyan yakni kesadaran dirinya yang ada bersama liyan (*Being with Other*) (Riyanto, FX. Eko Armada, 2025).

Keberadaan manusia senantiasa terjalin dalam dialog dan keterhubungan antar subjek, sebagaimana setiap hubungan mengandung implikasi etis dan tanggung jawab. Dalam konsep pemikiran Emmanuel Levinas tentang *Liyan* yang bukan hanya sekadar objek pemahaman, melainkan subjek yang mengundang keterbukaan dan tanggung jawab. Bagi Emmanuel Levinas, *Liyan* merupakan suatu keberadaan yang mencetuskan nilai moral. Kehadiran *Liyan* secara langsung mengganggu sikap egoisme individu dan menuntut agar mampu bertindak dengan kebaikan tanpa mengharapkan balasan atau syarat tertentu. *Liyan* tidak hanya menjadi simbol perbedaan, tetapi juga suatu keberadaan untuk bertanggung jawab terhadap sesama demi memenuhi kewajiban etis terhadap orang lain. Menurut Frans Magnis Suseno yang mengutip pemahaman dari Emmanuel Levinas menjelaskan wajah manusia itu ibarat sebuah gedung yang memiliki *fasad* (bagian depan yang dirancang menarik). Namun, di balik tampilan luarnya, wajah menyimpan suatu misteri (*enigma*) yakni sesuatu yang tersembunyi di dalam “Gedung” itu sendiri, jauh melampaui apa yang terlihat oleh mata (Frans Magnis Suseno, 2000). Artinya, wajah manusia merupakan suatu yang merepresentasikan kehadiran eksistensi manusia dan mencetuskan nilai etis dan tanggung jawab.

Pandangan Emmanuel Levinas menjadi primasi utama dalam menanggapi dunia yang bersikap individualistis dan tekanan konflik yang terjadi. Khususnya dalam tindakan manusia yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok. Konsep liyan bagi Emmanuel Levinas berakar dari pemikiran fenomenologi Husserl dan Heidegger tentang cara subjek memahami dunia melalui kesadaran dan dalam pemikiran Heidegger keberadaan

manusia dipahami dalam konteks keberadaannya di dunia. Tetapi hal ini Emmanuel Levinas melampaui pemikiran mereka dengan menekankan bahwa hubungan dengan liyan bukan sekadar persoalan pengetahuan (bagaimana kita mengenal atau memahami mereka), atau mempersoalkan keberadaan (bagaimana mereka ada dalam dunia), melainkan tanggung jawab etis yang muncul saat seseorang berhadapan dengan *Liyan* (Sobon, 2018). Bagi Emmanuel Levinas, "*Liyan*" bukan sekadar objek yang dapat dipahami atau dikategorikan, tetapi merupakan entitas yang menuntut tanggung jawab moral secara langsung dan mendalam.

Salah satu gagasan utama Emmanuel Levinas adalah bahwa hubungan dengan liyan bersifat relasi asimetris. Artinya, tanggung jawab seseorang terhadap *liyan* tidak bergantung pada apakah mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap kita? Artinya, tanggung jawab itu terlepas dari ketotalitasan diri. Ketotalitasan diri merupakan sesuatu yang hanya berfokus pada diri sendiri, dan diri yang tidak pernah terbuka dengan situasi-situasi kehidupan sekitar. Maka, tanggung jawab terhadap yang lain bagi Emmanuel Levinas merupakan suatu pemenuhan diri seseorang yang sungguh-sungguh menjadikan dirinya sebagai pemberi yang bertanggung jawab karena dengan perjumpaan dengan yang lain atau *Liyan* dapat menuntut seseorang untuk merespon dengan si *liyan* tersebut. dalam hal ini, *Liyan* dalam pemikiran Emmanuel Levinas bukan lagi berpusat pada filsafat diri sendiri "*Cogito Ergo Su*" melainkan "*Respondeo Ergo Sum*" (aku bertanggung jawab maka aku ada). Artinya, dalam setiap perjumpaan dengan yang lain (*Other*), seseorang dituntut untuk memikul tanggung jawab. Keberadaan kita tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan orang lain. Jika seseorang tidak memiliki tanggung jawab terhadap yang lain, ia dapat dianggap sebagai subjek yang totaliter atau seseorang yang menutup diri dalam egonya sendiri tanpa memperhitungkan keberadaan dan kebutuhan orang lain. Tapi, kalau seluruh hidup seseorang diabdikan dan diberikan kepada yang lain, ia menjadi subjek etik, karena medan etiknya terletak dalam hubungan dengan sesama. Pemikiran Emmanuel Levinas mengenai liyan memberikan fondasi yang kuat untuk menanggapi krisis relasi antar manusia di zaman modern, di mana egoisme, pragmatisme, dan utilitarianisme kerap mendominasi cara manusia memperlakukan sesamanya yang cenderung menilai manusia berdasarkan fungsi, manfaat, dan kepentingan pribadi (Vinsen, 2022).

Konsep liyan mengajak untuk kembali melihat manusia bukan sebagai alat atau objek, tetapi sebagai pribadi yang memiliki kedalaman, martabat, dan misteri eksistensial yang harus dihormati. Kehadiran liyan menyingkap batas-batas diri dan memanggil keluar manusia menuju ruang keterlibatan dan pengabdian. Dalam hal ini, etika Levinas tidak bersifat abstrak atau normatif belaka, melainkan bersifat konkret dan eksistensial dilakukan dalam tindakan nyata, dalam perjumpaan sehari-hari, dalam kepekaan terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain, tanpa pamrih dan tanpa menuntut balasan. Maka, tanggung jawab terhadap liyan bukan sekadar pilihan moral, tetapi menjadi inti dari makna keberadaan itu sendiri (Frans Magnis Suseno, 2000). Ketika seseorang hidup dalam keterbukaan terhadap liyan dan menjadikan dirinya sebagai subjek etis yang responsif, maka di sanalah eksistensinya mencapai kepenuhannya sebagai manusia. Pandangan ini tidak hanya mengubah cara berpikir tentang diri dan orang lain, tetapi juga menantang struktur sosial, politik, dan budaya yang mendewakan dominasi dan homogenitas, agar lebih mengedepankan solidaritas, keragaman, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Oleh karena itu, dalam terang ini, wajah liyan bukan lagi sekadar penampakan luar, melainkan simbol kehadiran ilahi yang menuntut keterlibatan total dari diri manusia, sebab di sanalah manusia menemukan panggilannya yang paling otentik: untuk hadir bagi yang lain, dengan kasih dan tanggung jawab yang tulus.

Etika Levinasian Dan Komunikasi Dalam New Media

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, terutama melalui media sosial. Fenomena ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tetapi juga menimbulkan tantangan etika yang kompleks. Salah satu pendekatan etika yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi di era digital adalah tanggung jawab terhadap yang lain yang dikemukakan oleh filsuf Emmanuel Levinas (Suseno, 2009). Hal ini dipandang sebagai suatu unsur etika karena lebih mengutamakan nilai kemanusiaan dalam relasinya dengan yang lain. Etika ini menekankan tanggung jawab mutlak terhadap “Yang Lain” (*The Other*) dan mengedepankan prinsip penghormatan terhadap keberadaan orang lain tanpa syarat. Dalam konteks new media, etika Levinasian menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana netizen berinteraksi, terutama dalam menerima dan merespons informasi di platform media.

Menurut Emmanuel Levinas, etika bukanlah sekadar aturan atau norma, melainkan tanggung jawab mutlak yang kita miliki terhadap “Yang Lain” (*The Other*). Levinas menolak pandangan yang melihat orang lain hanya sebagai objek atau alat, melainkan menegaskan bahwa setiap individu adalah subjek yang unik dan harus dihargai secara utuh (Sobon, 2018). Konsep “wajah” dalam filsafat Levinas menjadi simbol ketakterbatasan dan kerentanan orang lain, yang menuntut kita untuk merespons dengan sikap peduli dan bertanggung jawab. Maka, komunikasi yang etis dalam pandangan dapat dimengerti bahwa etika berbicara bukan tentang kebebasan interaksi semata, tetapi tentang kesediaan untuk mendahulukan kebaikan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri (Meidiaputri & Mukhlis, 2023). Karena itu, etika Levinasian dalam kaitannya dengan komunikasi di era digital dapat mendorong kita untuk menghindari perilaku seperti menyebar kebencian, merendahkan, atau memanipulasi informasi, karena semua itu merupakan pengingkaran terhadap tanggung jawab kita terhadap sesama.

Komunikasi di ruang digital sering kali berlangsung cepat, instan, dan minim refleksi. Banyak pengguna media sosial tidak lagi menyadari bahwa di balik setiap layar terdapat pribadi lain yang memiliki martabat dan perasaan. Sebagaimana dalam fenomena yang kita kenal saat ini seperti perundungan daring (*cyberbullying*), ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu (*hoaks*) menunjukkan bahwa komunikasi dalam new media bisa menjadi sarana kekerasan simbolik dan dominasi, bukan lagi ruang dialog yang sehat. Dalam konteks menjadi sangat relevan dengan etika Levinasian untuk menjadi suatu tindakan korektif yang mendalam, karena mengingatkan bahwa setiap interaksi, bahkan yang tampak sepele sekalipun, mengandung konsekuensi moral terhadap orang lain. Bagi Levinas bertanggung jawab terhadap yang lain datang secara mendasar dari keberadaan orang yang hadir dan menyapa melalui wajahnya. Meskipun dalam media digital wajah itu tidak terlihat secara literal, namun tetap hadir melalui eksistensi pesan dan kehadiran virtualnya.

Levinas menekankan bahwa wajah merupakan simbol yang menunjukkan bahwa setiap orang itu unik sehingga harus dihormati dan diperlakukan dengan tanggung jawab. Dalam komunikasi digital, “wajah” ini bisa diartikan sebagai identitas dan perasaan orang lain yang seringkali diabaikan ketika berinteraksi melalui layar. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa banyak netizen yang bersembunyi di balik anonimitas atau nama samaran untuk melontarkan komentar negatif. Anonimitas ini mengurangi rasa tanggung jawab dan membuat orang lebih mudah melakukan tindakan yang tidak etis. Padahal, menurut Levinas, justru dalam pertemuan dengan “wajah” orang lain, kita diingatkan akan tanggung jawab untuk tidak saling merugikan. Maka, dengan mendasarkan komunikasi pada tanggung jawab

terhadap yang lain, Levinas mengajak untuk lebih sadar akan keberadaan orang lain yang mungkin tidak sepemahaman, namun tetap layak dihormati. Sebagaimana dalam pemikiran Martin Buber yang memandang rekan bicaranya tidak hanya sebagai eksistensi sebagai *Thou* tetapi meneguhkan kesadaran akan keberadaan dirinya (FX. Eko Armada Riyanto, 2018). Dalam konteks ini, komunikasi bukan sekadar menyampaikan pendapat atau menanggapi pesan, tetapi sebuah perjumpaan etis yang mengandaikan kerendahan hati dan keterbukaan terhadap alteritas (keberbedaan) yang tak bisa direduksi.

Berdasarkan hal di atas, etika Levinasian memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami komunikasi di era digital yang minimnya refleksi kemanusiaan. Setiap komunikasi mengandung konsekuensi etis, karena menyentuh eksistensi dan martabat pribadi lain (Hamama, 2024). Maka, dalam fenomena komunikasi baik secara virtual maupun secara langsung, Levinas mengingatkan bahwa identitas tetap menuntut penghormatan dan tanggung jawab, sebab setiap subjek memiliki keunikan sendiri. Oleh karena itu, komunikasi dalam media sosial seharusnya tidak dijalankan semata atas dasar kebebasan ekspresi, melainkan sebagai perjumpaan etis yang mengedepankan penghargaan, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan kata lain Levinasian menegaskan bahwa komunikasi bukan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai sarana membangun relasi manusiawi yang bermakna. Jadi, dalam kerangka ini, komunikasi digital menjadi ladang aktualisasi nilai-nilai etis yang mengakar pada tanggung jawab dan penghormatan terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi dalam new media menjadi semakin penting di era digital, terutama dalam menjaga martabat manusia dan tanggung jawab terhadap liyan (orang lain). Pemikiran Emmanuel Levinas tentang fenomenologi wajah menegaskan bahwa setiap interaksi, termasuk di ruang digital, mengandung nilai moral yang menuntut tanggung jawab etis. Dalam hal ini media digital menjadi sarana transformasi dalam relasi dengan yang *liyan*. Kehadiran *liyan* dalam media sosial bukan sekadar representasi virtual, melainkan panggilan untuk menghormati, menghargai, dan bertanggung jawab atas dampak komunikasi yang dilakukan dengan memperhatikan *bonum commune*. Maka, melalui pandangan Emanuel Levinas menunjukkan bahwa interaksi digital harus dipahami sebagai perjumpaan etis. Artikel ini juga mengaitkan pemikiran Levinas dengan teori hiperrealitas Baudrillard untuk menjelaskan distorsi realitas di ruang digital. Kesimpulan artikel menegaskan bahwa new media harus menjadi ruang yang tidak hanya terhubung secara teknologis tetapi juga manusiawi. Artinya, komunikasi digital harus dibangun atas kesadaran bahwa setiap interaksi adalah perjumpaan dengan liyan yang memerlukan empati, kejujuran, dan penghormatan terhadap alteritas (perbedaan). Maka, diperlukan upaya kolektif untuk membangun kesadaran etis, antara lain melalui peningkatan literasi digital yang menekankan empati dan tanggung jawab, serta menciptakan kebijakan yang mendukung interaksi positif pada peran aktif platform media sosial dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, new media dapat menjadi ruang yang tidak hanya terhubung secara teknologis tetapi juga manusiawi yang menghormati alteritas, empati, dan tanggung jawab asimetris dalam interaksi digital serta mengedepankan martabat setiap individu sebagai makhluk beradab.

REFERENSI

Suseno, Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378.

- <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Cahyono, A. S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/Ejmi.V1i2.9>
- Christian Samuel Pangaribuan, D. H. (2023). Amplifikasi Trauma Di Media Sosial Dan Krisis Tanggung Jawab Dalam Perspektif Filsafat Sosial Christian. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 08(02), 1–10.
- Doren, K. P. (2018). Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagamaan Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 154. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.88>
- Frans Magnis Suseno. (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Tantangan dan Solusinya, 4(2), 182–197.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi* (Cet. 5). Yogyakarta: Kanisius.
- Ismatuloh, M. A. (2023). Jean Baudrillard' S Hyperreal: Analysis of Theme in Yoasobi'S Song "Idol." *British, Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris*, 12(1), 28–41.
- Kamaruddin, S. A., Adam, A., Gunawan, A., & Chakti, R. (2024). Komodifikasi Media Sosial Dalam Perspektif Teori Jean Baudrillard (Studi Kasus Tiktok Indonesia) Commodification of Social Media from Jean Baudrillard ' s Theory Perspective (Case Study of Tiktok Indonesia) Pendahuluan Metode Penelitian, 5(1), 177–180. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5462>
- Mahyuddin, M. . (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)* (1st ed.). Makasar: Shofia.
- Masut, V. R., Wijanarko, R., & Pandor, P. (2023). Objektivikasi Subjek dalam Budaya Kontemporer berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 303–315. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.59000>
- Meidiaputri, R. D., & Mukhlis, I. (2023). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur). *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 21–29. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i2.71>
- Nurrachmi, S., & Puspita, R. (2018). Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 1(1), 1–9. Retrieved from https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/84369744/3-libre.pdf?1650264865=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DEtika_Komunikasi_Netizen_di_Media_Sosial.pdf&Expires=1719487827&Signature=BIy~32jj6A9l2X~SjcZsItAJCT43XIVrtDWzkomE4c9M34u4ZB6dZQJrZFXo
- Pranoto, S. D., & Riyanto, A. (2024). Konsep Perdamaian Atas Krisis Perikemanusiaan Dalam Perspektif Fenomenologis Eksistensialisme Martin Heidegger. *JurnalCahayaMandalika*, 3(3), 1308–1318. Retrieved from <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2889>
- Priastuty, C. W., Rochimah, H. A. I. N., & Pramana, P. (2023). Benturan Etika Komunikasi Di Tengah Pusaran Era Digital. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 191–198. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4917>
- Riyanto, FX. Eko Armada, D. (2025). *Apakah Berpikir (Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan)*

- (1st ed.). Jakarta: Obor.
- Riyanto, FX. Eko Armada. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena* (Cet. 1). Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, FX. Eko Armada. (2025). *Dekolonisasi (Filsafat-Metodologis Kesadaran Tentang Liyan, Kekuasaan, dan Societas "Kita."* Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Fx Eko Armada. (2011). *Aku dan Liyan*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Santosa, H. (2007). *Etika dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth, 5(1), 39–53.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Suseno, F. M. (2009). *Menjadi Manusia*. Kanisius.
- Vinsen, Y. E. (2022). Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas. *Focus*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087>